

## Analisis Dampak Dari Diklat Peningkatan Kompetensi Pengawas Satuan Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan

Andi Nurochmah<sup>1</sup>, M. Bachtiar<sup>2</sup>, Ansar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Administrasi Pendidikan FIP UNM

<sup>1</sup> andi.nurochmah@gmail.com

<sup>2</sup> m.bachtiar@unm.ac.id

<sup>2</sup> anshar@unm.ac.id

### ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada dampak yang signifikan dari diklat peningkatan kompetensi pengawas satuan satuan pendidikan di provinsi Sulawesi Selatan?. Tujuan dalam penelitian adalah untuk memperoleh gambaran tentang dampak yang signifikan dari diklat peningkatan kompetensi pengawas satuan pendidikan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, populasi seluruh pengawas satuan pendidikan, anggota sampel penelitian 50 orang pengawas Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan, Data dikumpulkan dengan menggunakan test, dokumentasi. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis uji N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Diklat penguatan pengawas ini telah memberikan kontribusi dalam menumbuh kembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pengawas sekolah pada kepengawasan berbasis satuan pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan 96% peserta diklat meraih kualifikasi baik dan amat baik

**Kata Kunci:** *Diklat, Peningkatan Kompetensi, Pengawas Pendidikan*

### PENDAHULUAN

Dalam rangka peningkatan mutu pengawas sekolah/madrasah pemerintah telah mengeluarkan suatu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 12 tahun 2010 dan Peraturan Menpan & RB nomor 16 Tahun 2009 tentang penugasan guru sebagai pengawas sekolah/madrasah. Permendiknas ini memuat tentang sistem penyiapan pengawas sekolah, proses pengangkatan dan masa tugas, pengembangan keprofesian Berkelanjutan, penilaian kinerja pengawas sekolah/madrasah sampai pada Pember-hentian dan mutasi sebagai pengawas sekolah/madrasah.

Peran pengawas sekolah/madrasah merupakan bagian yang tidak bisa dipisah-kan dari kegiatan manajemen dalam upaya peningkatan prestasi belajar serta mutu suatu sekolah dan substansi tugas pengawas sekolah/madrasah diarahkan untuk memperbaiki, membantu serta melayani guru dalam pelaksanaan pembelajaran secara tepat dan terarah baik dari sisi prosedur maupun capaian yang hendak dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan juga capaian Pendidikan. Pengawas satuan pendidikan memiliki peran strategis strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengawas sekolah berkedudukan sebagai pelaksana teknis fungsional di bidang

pengawasan mencakup bidang akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pentingnya peran pengawas sekolah diamanatkan pada Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan RB Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya. Ruang lingkup tugas, tanggung jawab, dan wewenang pengawas sekolah berdasarkan peraturan tersebut adalah melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan, meliputi penyusunan program, pelaksanaan pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan delapan Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran pengawas sekolah tidak hanya sangat strategis tetapi juga sangat penting, dan untuk melaksanakan tugas tersebut dengan baik tentu saja bukan hal yang mudah dan pasti penuh tantangan.

Pengawas sekolah di dalam menjalankan kebijakan sebagaimana dimaksud sekaligus menghadapi berbagai tantangan dituntut memiliki kompetensi yang memadai

sehingga mampu melaksanakan tugas kepengawasan dengan baik. Pengawas sekolah hendaknya selalu adaptif terhadap berbagai perubahan dan tantangan yang dihadapinya. Tantangan dalam merespon perubahan-perubahan untuk memajukan sekolah binaannya tidak pernah berhenti, maka pengawas sekolah seharusnya selalu memperoleh penguatan atau pelatihan yang berkelanjutan dan tidak pernah berhenti untuk terus belajar dalam rangka meningkatkan kompetensi dan profesionalisme pengawas sekolah dengan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, sikap, dan keterampilan. Bidang kompetensi yang perlu dikembangkan dalam diklat penguatan ini adalah bidang kompetensi pengawas sekolah yang tercantum di dalam Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/ Madrasah.

Dari penelitian terdahulu permasalahan yang dihadapi dilapangan bahwa pengawas sekolah/madrasah masih memerlukan pembenahan dimulai dari sistem pengangkatan sampai pelaksanaan tugas dan pembinaan berkelanjutan. Terlepas dari hal itu, Sahertian dan Burhanuddin (2000:19) juga menegaskan bahwa:” pengawasan atau supervisi merupakan suatu usaha untuk memberikan layanan kepada stakeholder pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Maka dengan itu, pelatihan kompetensi pengawas yang berkelanjutan ini sangat penting diberikan kepada pengawas, karena pengawas merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas dan fungsinya untuk memberikan pembinaan kepada guru binaannya, yang rentan mengalami masalah dalam melaksanakan tugasnya, baik yang diakibatkan oleh latar belakang pendidikan atau rekrutmen serta pengalaman pengawas dalam menjalankan tupoksinya atau kondisi dan situasi yang dialaminya. Berkaitan dengan hal itu, dalam lingkungan pendidikan, pelatihan kompetensi berkelanjutan ini diharapkan dapat membantu para pengawas dalam mengenali dan mengelola pembinaan kepada guru binaannya.

Menurut Glikman & Ross Gordon (1995), tugas pengawas atau supervisor dalam membina guru binaannya bertujuan untuk mengefektifkan seluruh unsur pengajaran termasuk dalam aktivitas pendidikan, supervisi bergerak dalam bidang

akademik. Dari hasil penelitiannya, Satori (1997) menyatakan bahwa supervisi berkepentingan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, pemberian pelatihan Kompetensi berkelanjutan ini mempunyai signifikansi yang kuat dengan tujuan pendidikan yang berkualitas (Suharsimi, 2004: 24).

Merujuk kepada hal itu, bahwa pengawas masih memerlukan pembinaan dengan cara belajar mandiri dan difasilitasi materi untuk pengembangan diri secara terus menerus untuk meningkatkan mutu kinerjanya dan mempertahankan profesionalisme sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan guru yang memerlukan pembinaan dari pengawas yang profesional sekaligus dalam menciptakan perbaikan pelayanan guru terhadap peserta didiknya di sekolah. Dikaitkan dengan hasil Uji Kompetensi Pengawas Sekolah, untuk Sulawesi Selatan adalah 39,29 dalam peringkat 23, sedangkan rata-rata Nasional UK PS 40,23. ( Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016).

Selanjutnya Uji Kompetensi Pengawas tahun 2015 Provinsi Sulawesi Selatan melakukan uji kompetensi dengan sampel 100 orang, yang memperoleh nilai di atas rata-rata 65 hanya 21,00%, sedangkan yang memperoleh nilai rentang 55-65 sejumlah sebanyak 27,00%, demikian pula bagi yang memperoleh nilai dalam rentangan 55 kebawah 52 orang sekitar 52,00% (LPPP-TK, 2016).

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan tersebut, maka secara umum menggambarkan kualitas pengawas di Sulawesi Selatan masih perlu adanya pembinaan baik secara kolektif atau secara mandiri. Karenanya itu belum dapat dikatakan profesional, sebab penguasaan kompetensi dan kualifikasi pengawas belum memadai sebagaimana yang diharapkan. Tambahan lagi data hasil wawancara baik dengan guru maupun kepala sekolah umumnya mereka mengungkapkan, bahwa keadaan pengawas sekarang ini terindikasi wawasan akademiknya masih ada dibawah guru atau kepala sekolah, dan belum tersentuh oleh adanya inovasi, sekaitan dengan keberadaan pengawas sekolah saat ini” ternyata sejak perekrutan hingga penugasan belum efektif, disebabkan karena masih ada pengawas yang diangkat tidak pernah jadi guru dan tak pernah jadi kepala sekolah tahu-tahu jadi pengawas dan hal ini jelas tidak mungkin bisa melaksanakan tugasnya dengan

baik”. Selanjutnya hasil penelitian, Saputra (2008) menyatakan bahwa:”model pengawasan khususnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani pelaksanaannya selama ini belum maksimal, sehingga layanan pengawasan terhadap guru menjadi kurang efektif. Menyikapi ungkapan tersebut bahwa pembinaan dari pengawas terhadap guru belum menunjukkan layanan yang menyentuh substansi kebutuhan guru, khususnya untuk pengembangan kompetensi akademiknya. Sejalan dengan temuan di atas, Suharsimi (2006) bahwa pola pengawasan saat ini belum dapat mengakomodasi untuk pengembangan kapasitas kepengawasan pendidikan. Sehubungan dengan itu, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan mengembangkan sistem dan menyelenggarakan program Pengawas Sekolah Pembelajar, kemudian program diganti dengan pelatihan berkelanjutan (PKB) dalam rangka meningkatkan kompetensi dan profesionalisme pengawas sekolah dengan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, sikap, dan keterampilan. Bidang kompetensi yang dikembangkan melalui program ini adalah bidang kompetensi pengawas sekolah yang tercantum di dalam Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah /Madrasah harus dilakukan secara efektif dan efisien sebagai acuan pengembangan kompetensi pengawas sekolah selanjutnya. Meskipun pihak dinas kabupaten dan kota belum sepenuhnya memiliki komitmen untuk tindak lanjut pelaksanaan program pelatihan kompetensi berkelanjutan.

Dengan adanya kebijakan untuk memberikan penguatan kepada pengawas sekolah yang bertujuan untuk memaksimalkan kompetensi pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas pokoknya sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010, diharapkan pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas pokok perlu meningkatkan kompetensinya melalui proses pembelajaran dalam pelatihan dan dilakukan secara berkesinambungan dan kontinu. Oleh karena itu, pengawas perlu mendapatkan pelatihan yang *sustainable development* agar dapat menjalankan tugasnya dengan seoptimal mungkin. Jadi, solusinya untuk mengatasi hal tersebut, perlu ada upaya untuk memberikan pelatihan secara berkelanjutan

melalui pelatihan yang berfokus upaya pemberdayaan pengawas, yaitu memberikan materi pembelajaran mandiri untuk meningkatkan kualitas/mutu kinerja pengawas sekolah/ madrasah.

Dampak dari semua itu pengawas sekolah dapat memperoleh pengalaman, untuk memperbaiki cara supervisi yang bermanfaat dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru binaannya serta dapat memberikan sumbangan praktis bagi Diknas dalam rangka membantu pemerintah demi peningkatan profesionalisme pengawas satuan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya adalah ‘ apakah ada dampak yang signifikan dari diklat peningkatan kompetensi pengawas satuan satuan pendidikan di provinsi Sulawesi Selatan?

## METODE PENELITIAN

### **a. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Pendekatan penelitian yang bersifat deskriptif analisis, penelitian deskriptif digunakan ketika penelitian dilakukan untuk mengetahui informasi persepsi dari pengawas sekolah tentang kegiatan pelatihan sebagai penguatan kompetensi pengawas sekolah dapat meningkat. Agar persoalan lebih terarah dan tidak melebar, maka wilayah analisisnya berada di bawah payung administrasi pendidikan. Sedangkan jenis penelitiannya adalah jenis penelitian kuantitatif

### **b. Subjek dan Lokasi Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh pengawas sekolah/madrasah yang ada dilingkungan Koordinator Pengawas Kota dan Kabupaten sebagai sasaran penelitian ini. Sedangkan lokasi penelitian ini dilaksanakan pada Kota/Kabupaten di Sulawesi Selatan, yaitu Kota Makassar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Sidrap, Kota Soppeng.

Lokasi ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan bahwa pengawas sekolah belum semuanya mendapatkan pelatihan sebagai penguatan kompetensi yang telah dijadikan wacana oleh pihak Direktorat Pembinaan guru dan Tenaga Kependidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pengawas sekolah sehingga berdampak kepada pelaksanaan tupoksinya di sekolah binaan dan guru-guru binaannya.

### **c. Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, dilakukan sesuai

dengan orientasi sumber datanya, yaitu: 1) Tes awal dan akhir, 2) Angket, 3) Dokumentasi

**d. Analisis Data**

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Editing, yaitu mengecek terhadap pengisian angket. setiap angket dicek kelengkapannya, kejelasan dan kebenaran dalam pengisian angket untuk menghindari kekeliruan/kesalahan dalam mendapatkan informasi yang akurat, (2) Scoring, dimaksudkan untuk Memberikan skor terhadap butir pernyataan yang terdapat dalam angket, (3) Tabulating, dimaksudkan untuk melakukan penghitungan terhadap data yang terkumpul dalam rencana penelitian, (4) Presentase, digunakan untuk mengetahui besar kecilnya tingkat keberhasilan diklat penguatan kompetensi pengawas sekolah yang menjadi sasaran dalam penelitian ini.

Selanjutnya data yang diperoleh, dianalisis secara deskriptif untuk me-nemukan analisis dampak dari diklat penguatan pengawas sekolah akan peningkatan kompetensi pengawas di wilayah

kota/kabupaten. Data Kuantitatif untuk mengetahui kebutuhan akan diklat penguatan peningkatan kompetensi pengawas sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan Diklat baik di wilayah, Kabupaten/ Kota maupun untuk tingkat Provinsi, data ini diinterpretasikan dengan uji N-Gain yang dihitung dengan rumus :

$$G = \frac{S_{\text{postest}} - S_{\text{pre test}}}{S_{\text{maks}} - S_{\text{pre test}}}$$

**HASIL & PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Diklat Penguatan Pengawas ini disetarakan sama dengan Diklat Fungsional Calon Pengawas. Artinya, meskipun mereka diseleksi sebagai pengawas belum berdasarkan regulasi terkait tetapi ketika mereka dinyatakan lulus dalam kegiatan ini mereka telah memiliki kompetensi yang telah dipersyaratkan karena pola diklat, jumlah jam, dan materi yang disajikan di atas standar yang tertuang dalam diklat seleksi calon pengawas sekolah.

Dari hasil analisis peserta yang mengikuti pelatihan untuk penguatan kompetensi pengawas sekolah adalah sebagai berikut diuraikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 5.1. Hasil Analisis Kompetensi Awal Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Kode Peserta	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	F
1.	Perempuan	89.50	79.30	11
2.	Laki-Laki	89,20	41.00	39

Sumber : Hasil tes awal pelatihan 2017

Berdasarkan hasil tes untuk lima puluh peserta pelatihan, peserta yang berjenis kelamin perempuan berjumlah sebelas orang, yaitu dari sebelas 1 orang memperoleh nilai tesnya adalah 79.30 dan yang memperoleh nilai tertinggi 1 orang pula yaitu nilai tesnya 89.50 sedangkan lainnya atau 9 orang peserta rata-rata memiliki nilai antara 81,00 sampai 86,40 dalam hal ini terkait dengan kompetensi sebagian besar telah memenuhi syarat yang ditentukan, dengan demikian peserta perempuan meskipun jumlahnya sedikit, namun sebagian besar telah memenuhi apa yang diharapkan bagi pengawas yang kompeten.

Demikian pula untuk peserta yang berjenis kelamin laki-laki ada dua orang yang mendapat nilai tes awal yaitu hanya 41.00 sedangkan yang mendapat nilai tertinggi 1

orang dengan nilai 8 demikian juga untuk yang lainnya yaitu 36 orang rata-rata memperoleh nilai berkisar nilai 74.00 dan 89.10. melihat kondisi ini sebagian besar pengawas sekolah laki-laki bervariasi karena hal ini disebabkan masih ada pengawas sekolah yang bukan berasal dari guru maupun kepala sekolah, misalkan karena ada mutasi dari struktural beralih ke fungsional, melihat kondisi tersebut, maka pelatihan sebagai peenguatan sangat diperlukan sehingga dapat berdampak kepada kinerja pengawas tersebut.

Melihat dari hasil tes awal maka pelatihan perlu berkesinambungan antara materi dengan kompetensi yang dibutuhkan sehingga pengawas sekolah yang berasal dari struktural dapat terbantu untuk memperoleh pengetahuan dan skill tentang ke pengawasan

sekolah sehingga dapat lebih mampu lagi dalam melaksanakan tugasnya seoptimal mungkin.

Berdasarkan kondisi tersebut maka pihak yang terkait perlu mengintensifkan pelatihan sebagai upaya untuk penguatan kompetensi dengan merujuk nawacita dari presiden kita yang ingin meningkatkan mutu pendidikan maka pengawas sekolahnya dulu yang ditingkatkan kualitasnya sehingga perannya dalam memberikan pembinaan

kepada guru dan sekolah binaannya dapat berkualitas pula.

Kegiatan Pendidikan dan pelatihan penguatan dilaksanakan dengan pola *In service 1, OJL dan In service 2* dengan waktu yang cukup memadai sehingga dampaknya sangat efektif sehingga kompetensi pengawas satuan sekolah dapat meningkat dengan melihat hasil dari kegiatan Diklat tersebut akan di uraikan pada tabel berikut di bawah ini:

**Tabel. 1 Hasil Dampak Diklat pada *In Service 1 (30 Jam)***

NO	Penilaian	F	Nilai
1.	Tertinggi	48	89,5
2.	Terendah	2	41,00
3.	Rerata	-	82,3

Sumber: Hasil olah angket 2017

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat dampak yang sangat berarti setelah pengawas satuan sekolah mendapatkan materi pelatihan selama 3 hari. Hal ini menunjukkan hasil dari kegiatan pelatihan yaitu sebagian besar atau 48 peserta (89,5) mengalami peningkatan dibandingkan hasil UKPSnya rerata 57,80 dibandingkan dengan nilai setelah mendapatkan diklat mencapai nilai 84,40 jadi selisihnya 27,60 hal ini

menunjukkan bahwa dengan adanya diklat yang berkesinambungan dapat berdampak positif bagi peningkatan kompetensi dari seorang pegawai satuan sekolah sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya dapat dilihat tingkat dampak diklat antara peserta wanita dan pria dilihat dari reratanya yang dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini:

**Tabel 2 Data Hasil Diklat bagi Peserta Wanita berdasarkan Rerata**

No	Kode Peserta	In -1	1n-2	Kategori
1.	RB	84.0	86.1	Baik
2.	NH	83.1	94.5	Sangat Baik
3.	Efri	83.9	95.0	Sangat Baik
4.	PYR	85.3	96.1	Sangat Baik
5.	RH	81.0	90.6	Sangat Baik
6.	NHT	79.3	92.2	Sangat Baik
7.	SM	86.4	95.0	Sangat Baik
8.	FPakan	88.0	86.3	Baik
9.	PLM	89.5	96.1	Sangat Baik
10.	STM	84.4	95.0	Sangat Baik
	Rerata	84.49	92.69	

Sumber: Olah Data Penelitian 2017

Data di atas menunjukkan bahwa peserta diklat telah mengalami peningkatan dari rerata awal sekitar 84.49 yang termasuk kategori baik sehingga diklat berdampak positif setelah mendapatkan pendidikan dan latihan terjadi peningkatan sehingga berdampak sangat baik atau 92.69 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diklat peningkatan kompetensi pengawas sekolah sangat penting sehingga pengawas sekolah akan lebih kompeten dan pelaksanaan tugasnya sesuai dengan kompetensi yang diharapkan sebagai pengawas sekolah profesional.

**Tabel 3 Data Hasil Diklat bagi Peserta Pria berdasarkan Rerata**

No	Kode Peserta	In -1	In-2	Kategori
1.	SH	87.3	93.9	Sangat Baik
2.	AR	85.6	93.2	Sangat Baik
3.	AS	87.3	86.4	Baik
4.	MN	86.5	88.7	Baik
5.	SP	89.0	84.2	Baik
6.	BA	82.2	89.1	Baik
7.	LE	82.9	92.1	Sangat Baik
8.	MG	84.5	94.1	Sangat Baik
9.	SG	88.5	95.8	Sangat Baik
10.	AP	88.7	93.2	Sangat Baik
Rerata		86.25	91.07	

Sumber: Olah Data Penelitian 2017

Demikian pula bahwa diklat penguatan kompetensi bagi pengawas sekolahpun ada perubahan seperti peserta pengawas sekolah wanita, dimana rerata awal pengawas sekolah memperoleh hasil yang termasuk ketegori baik yaitu 86.25 setelah mendapatkan penguatan pada in-2 menunjukkan ada dampaknya menjadi 91.07 atau kategori sangat baik,

dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diklat penguatan kompetensi pengawas sekolah sangat berdampak secara signifikan oleh karena itu pengawas sekolah apabila selalu mendapat diklat yang berkelanjutan sehingga kompetensi pengawas sekolah selalu tetap ditingkatkan.

**Tabel. 4 Hasil Dampak Diklat pada *In Service 2(30 Jam)***

NO	Penilaian	F	Nilai
1.	Tertinggi	48	96.1
2.	Terendah	2	79,39
3.	Rerata	-	90.7

Sumber: Hasil analisis data penelitian 2017

Dari tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa pengawas satuan sekolah pada *In service 2* peserta diklat berkewajiban untuk mempresentasikan In 2 dan mengikuti Tes kemampuan akhir In- 2, dapat disimpulkan bahwa dampak diklat ini sangat berpengaruh positif dimana pada IN 2 ini terdapat peningkatan nilai yang tadinya pada In-1 nilai yang tertinggi 89,5 sedangkan pada In -2 terjadi peningkatan nilai mencapai 96,1 demikian pula yang di In 1 nilai terendah 41,0 namun pada In 2 nilai terendahnya menjadi 79,3 sehingga dengan adanya peningkatan nilai maka reratanyapun menjadi naik yang tadinya 82,3 menjadi 90,7. Dari kesimpulan ini maka diklat penguatan ini dapat berdampak positif terhadap kinerja pengawas satuan sekolah sehingga pengawas dapat bekerja sesuai dengan kompetensinya dalam hal penyusunan program pengawasan dan

pengelolaan tugas pokok dan fungsi pengawas sekolah meliputi manajemen pelaksanaan kurikulum, manajemen supervisi akademik, supervisi manajerial, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, melakukan PKG dan PKKS dan penyusunan proposal PTS.

Untuk lebih jelasnya dari kegiatan diklat yang diikuti oleh pengawas satuan sekolah (SMA/SMK) berdasarkan data hasil penilaian pada tabel 5.1 dan 5.2 dengan pengabaian nilai nol bagi yang tidak hadir dapat disajikan rangkuman hasil penilaian sebagai berikut di bawah ini:

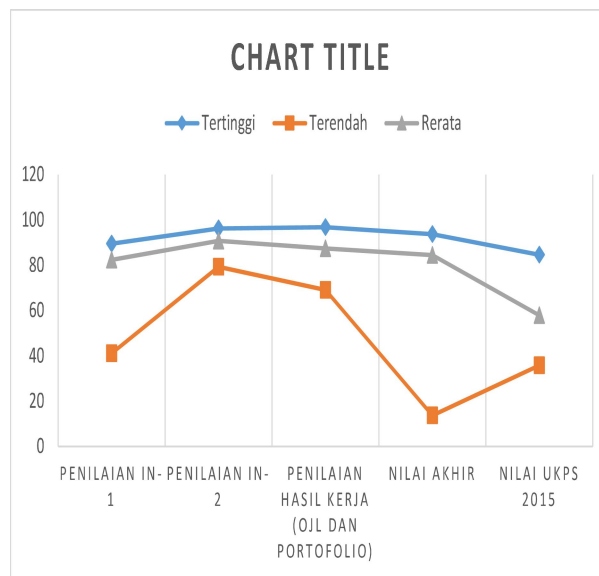
**Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Penilaian dari Diklat ( Dampaknya)**

No	Penilaian	Tertinggi	Terendah	Rerata
1.	Penilaian IN-1	89,5	41,0	82,3
2.	Penilaian IN -2	96,1	79,3	90,7
3.	Penilaian Hasil Kerja( OJL dan Portofolio)	96,7	69,0	87,4
4.	Nilai Akhir	93,6	13,7	84,4
5.	Nilai UKPS	84,52	35,71	57,80

Sumber: Hasil analisis data

Berikutnya dapat dijelaskan bahwa fluktuasi nilai untuk pengawas satuan sekolah terjadi dampak yang sangat besar pada nilai terendah. Variasi nilai ini terjadi karena adanya dua peserta yang tidak hadir pada kegiatan IN-

2, sehingga membawa pengaruh nilai terendah pada nilai akhir menjadi sangat berbeda dengan nilai lainnya. Hal ini dapat dijelaskan pada grafik berikut ini.



Gambar 1: Hasil Penilaian Peserta Diklat Penguatan Pengawas Satuan Sekolah

Mengenai perbandingan nilai akhir peserta dengan nilai hasil UKPS tahun 2015 diketahui dampaknya bahwa terdapat peningkatan yang signifikan antara nilai hasil UKPS dengan nilai akhir diklat. Dengan mengabaikan nilai peserta yang tidak ikut UKPS diketahui peningkatan sebesar 30,17 poin makna dari nilai ini adalah terdapat dampak yang positif terhadap peningkatan kompetensi peserta diklat berkisar 30 poin.

Berdasarkan data dalam tabel di bawah ini, menunjukkan bahwa ada 2 orang yang dinyatakan belum memenuhi

kualifikasi kelulusan, 35 peserta (70%) yang berkualifikasi baik, dan 13 peserta lainnya (26%) memperoleh kualifikasi amat baik. Secara keseluruhan dari 50 peserta yang mengikuti diklat terdapat 96% dinyatakan lulus dan hanya ada 4% yang dinyatakan belum lulus. Mereka yang belum lulus ini adalah peserta yang tidak hadir dalam kegiatan presentasi pada IN -2 dan tidak mengumpulkan tugas portofolio hasil OJLnya ditempat peserta bertugas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian tabel di bawah ini.

**Tabel 6. Kualifikasi Kelulusan Peserta**

No	RENTANG	KUALIFIKASI	F	PERSEN
1.	90 - 100	Sangat Baik	13	26
2.	76 - 89	Baik	35	70
3.	60 - 75	Cukup	0	0
4.	0 - 59	Kurang / Tidak Lulus	2	4

Sumber : Hasil Olah Data

## B. Pembahasan

Dari keseluruhan data dari penilaian tentang dampak diklat peningkatan kompetensi pengawas satuan pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui gambaran sejauhmana dampak dari diklat penguatan tersebut dapat meningkatkan kompetensi pengawas satuan pendidikan yang dirasakan oleh peserta pelatoha dan kebutuhan akan pelatihan-pelatihan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangannya, sehingga dapat dipikirkan dan direncanakan kembali materi apa sesuai dengan kebutuhan mereka. Peneliti melakukan orientasi pada peserta diklat tentang kebutuhan-kebutuhan bagi pemenuhan kebutuhan akan diklat, dalam diklat inipun

belum seluruhnya pengawas satuan sekolah ini diikuti sertakan dalam kegiatan diklat ini berhubung dana provinsi masih terbatas. Mengingat sekarang sudah ada lagi program pemerintah melalui Direktorat GTK untuk melakukan PKB bagi pengawas satuan pendidikan lanjutan dari pengawas pembelajar sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi pengawas sekolah.

Dari tabel di bawah ini menunjukkan bahwa dampak diklat peningkatan kompetensi pengawas satuan pendidikan di provinsi Sulawesi Selatan sangat berdampak positif sehingga nilai UKPS dapat ditingkatkan berarti diklat ini sangat penting demi peningkatan kompetensi pengawas sekolah.

**Tabel. 7. Dampak Diklat Peningkatan Kompetensi Pengawas Satuan Pendidikan.**

No	Nama Nilai	UKPS	Nilai akhir	Selisih
1.	Maksimal	84.5238	93.6455	
2.	Minimal	35.7143	13,65	
3.	Rerata	57.40	84.40	27

Sumber: Hasil olah data

Pola pelaksanaan Diklat IN-1-ON-IN2 memberikan pengalaman berharga bagi para pengawas dalam penguasaan materi diklat. Keandalan pola ini ditunjukkan dengan kegiatan IN-1 memberi pengalaman mengapresiasi teori kepengawasan, sedangkan pada kegiatan ON memberikan pengalaman mengaplikasikan teori yang diperoleh, dan IN-2 dalam hal ini peserta diberikan kesempatan untuk saling membagi informasi sesuai pengalaman peserta ketika berada di lapangan. Melalui peningkatan kompetensi bagi pengawas sekolah, harapannya pengawas sekolah akan memiliki kemampuan membimbing/melatih guru dalam melaksanakan tugasnya yaitu proses pembelajaran/ pembimbingan yang dapat menumbuh-kembangkan potensi karakter siswa agar lebih kreatif, inovatif, mampu memecahkan masalah, serta berpikir kritis. Berdasarkan pertimbangan di atas maka pada tahun 2012 Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui PP4TK memprogramkan penguatan kompetensi pengawas sekolah melalui diklat kompetensi supervisi pengawas.

*Output* dari kegiatan diklat tersebut adalah terwujudnya pengawas sekolah yang berkarakter,serta memiliki kemampuan membimbing guru untuk lebih profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga dapat menumbuh kembangkan peserta didik untuk berpikir kreatif, inovatif, mampu memecahkan masalah, berpikir kritis.

Kegiatan *OJL* memberikan bekal yang sangat berharga bagi Para Pengawas Sekolah karena hasil *In Service Learning 1* seperti melaksanakan Supervisi manajerial, supervisi akademik, merencanakan PIGP, melaksanakan supervisi evaluasi pendidikan, merencanakan PKB dan melaksanakan pembimbingan kepala sekolah dalam melaksanakan PTS dapat dipraktekkan secara nyata. Temuan-temuan dan kendala-kendala pelaksanaan *OJL* merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi peningkatan kompetensi Pengawas Sekolah karena temuan-temuan tersebut akan dijadikan bahan diskusi dan pemecahan masalah pada *In Servive Learning 2*.

Pelaksanaan *OJL* ini memberi pengalaman baru dalam upaya meningka-tkan kemampuan Pengawas Sekolah melaksanakan paradigma baru kepengawas-an sehingga



diharapkan percepatan peningkatan kualitas pendidikan di wilayah binaan khususnya dan pelaksanaan pendidikan di Indonesia pada umumnya cepat tercapai. Dengan adanya kegiatan OJL ini dirasakan dapat meningkatkan 6 (enam) kompetensi minimal Pengawas Sekolah yakni kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, serta kompetensi sosial

Berikutnya bahwa Diklat Peningkatan-kompetensi Pengawas Sekolah sangat banyak manfaatnya bagi para pengawas. Oleh karena itu, diklat penguatan perlu terus dilaksanakan secara berkesinambungan dan ditambah para peserta diklat khususnya dari para pengawas yang belum ber-kesempatan mengikuti diklat atau pengawas baru. Hal ini agar para Pengawas Sekolah memiliki kompetensi yang sesuai kompetensi pengawas yang diharapkan oleh Permendiknas No 12 Tahun 2007.

Kepada para pengambil kebijakan hendaknya Pengawas yang telah lulus diklat Peningkatan Supervisi Pengawas hendaknya dapat difasilitasi dengan optimal agar Pengawas Sekolah dapat melaksanakan tugas di sekolah wilayah binannya dengan efektif. Pada akhir pelatihan dilakukan evaluasi berbasis kompetensi untuk mengetahui sejauh mana peserta pelatihan mencapai kompetensi yang telah ditentukan dan untuk memperoleh informasi tentang permasalahan dan tantangan-tantangan yang dihadapi sebagai masukan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan program pelatihan.

Berdasarkan peraturan, seorang pengawas sekolah harus melakukan tugas pembimbingan dan pelatihan profesional guru dalam melaksanakan tugas pokoknya seperti merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran/ pembimbingan-an, dan tugas pengawasan akademik dan manajerial. Untuk melaksanakan tugas pokok tersebut pengawas sekolah harus memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan, khususnya kompetensi pengawas sekolah yang dinilai paling relevan dengan peningkatan profesionalisme guru seperti kompetensi supervisi akademik. Dengan demikian proses perumusan tujuan pelatihan harus relevan dengan tugas pokok dan kompetensi pengawas sekolah tersebut.

Berkaitan dengan perencanaan tujuan pelatihan yang berkaitan dengan tugas pokok pengawas sekolah, Buckley & Caple, (2004:5) menyatakan bahwa pelatihan merupakan:

*“... a planned and systematic effort to modify or develop knowledge/skill /attitude through learning experience, to achieve effective performance in an activity or range of activities. Its purpose, in the work situation, is to enable an individual to acquire abilities in order that he or she can perform adequately a given task or job”*

Kata kuncinya tujuan pelatihan harus menjamin ini diperoleh dalam situasi kerja yang memberi dan menyediakan seorang peserta mendapatkan kemampuan untuk meningkatkan penguasaan dan kinerja pelaksanaan tugas yang diampuhnya secara memadai.

Sedangkan tujuan khusus pelatihan penguatan pengawas sekolah merupakan uraian yang lebih spesifik, baik kemampuan atau perilaku yang diharapkan maupun cakupan materi yang ingin dicapai berkaitan dengan peningkatan supervisi akademik. Misalnya, In service learning 1 bertujuan untuk (a) meningkatkan kemampuan yang lebih mengarah pada pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa, PAIKEM, PTK, teknik-teknik supervisi akademik, EDS dan Monitoring Sekolah oleh pemerintah Daerah; (b) mengembangkan paradigma baru kepengawasan akademik sehingga mampu membimbing guru melaksanakan proses pembelajaran yang dapat menumbuh kembangkan peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, inovatif, mampu memecahkan masalah dan berjiwa wirausaha, dan (c) memberikan bekal dalam menyusun Rencana Pengawasan Akademik (RPA) pada tahap On The Job Learning.

Sedangkan, On the job learning bertujuan untuk (a) memberikan kesempatan bagi peserta pelatihan untuk mempraktekkan pengetahuan dan keterampilan supervisi akademik dan pembimbingan PTK serta memberikan pengalaman dan pembelajaran melalui praktik supervisi akademik dengan paradigma, pendekatan dan teknik -teknik yang telah diperoleh dalam In Service Learning 1. Di sisi lain Inservice learning 2 memiliki tujuan untuk memberi kesempatan untuk berbagi pengalaman hasil In Service Learning 1 dan On the Job Learning, mengetahui peningkatan kemampuan yang dicapai, dan mendapatkan bahan masukan berkenaan dengan pelaksanaan On the Job Learning Uraian tujuan di atas pada prinsipnya untuk

meningkatkan kinerja dan produktifitas baik secara kuantitas maupun kualitas pengawas sekolah dalam melaksanakan tugasnya. Simamora(1997:346)mengatakan tujuan-tujuan utama pelatihan, pada intinya memperbaiki kinerja dan meningkatkan kuantitas dan kualitas produktivitas. Untuk melihat dampak hasil pelatihan ini, tim pengembang merumuskan hasil yang diharapkan dari pelatihan ini, yaitu terwujudnya pengawas sekolah yang terampil dalam membimbing guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis PAI-KEM dan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan harapan dapat menumbuh kembangkan peserta didik berpikir kreatif, inovatif, mampu memecahkan masalah, berpikir kritis dan berjiwa wirausaha.

Melalui hasil pelatihan tersebut di atas maka pengawas sekolah akan dapat melaksanakan tugas sebagai supervisor pendidikan khususnya dalam melaksanakan supervisi akademik dan pelatihan/pembimbingan kemampuan profesional guru.

## KESIMPULAN & SARAN

### A. Kesimpulan

Gambaran dampak dari Diklat penguatan pengawas, termasuk kategori baik dan amat baik, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut: 1) Diklat penguatan pengawas ini telah memberikan kontribusi dalam menumbuh kembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pengawas sekolah pada kepengawasan berbasis satuan pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan 96% peserta diklat meraih kualifikasi baik dan amat baik. 2) Diklat penguatan pengawas sekolah telah memberikan kontribusi peningkatan kompetensi peserta sebesar kurang lebih 30 point yang ditunjukkan dengan rerata selisih antara hasil UKPS tahun 2015 dengan Nilai Akhir Diklat. 3) Pola pelaksanaan Diklat IN-1 – ON – IN-2 memberikan pengalaman berharga bagi para pengawas dalam penguasaan materi diklat. Kehandalan pola ini ditunjukkan dengan kegiatan IN-1 memberi pengalaman mengapresiasi teori kepengawasan, kegiatan ON memberikan pengalaman mengaplikasikan teori yang diperoleh, dan IN-2 memberi kesempatan untuk membagi informasi sesuai pengalaman di lapangan.

### B. Saran-Saran

Berdasarkan simpulan di atas dapat disarankan sejumlah hal sebagai berikut ini.

1. Kepada seluruh pengawas yang telah mengikuti diklat penguatan ini disarankan untuk terus mengembangkan pengetahuan yang diperolehnya sehingga kualitas kepengawasannya makin berkualitas.
2. Kepada pihak sekolah termasuk para kepala sekolah, guru, dan staf administrasi disarankan untuk memberdayakan para alumnus diklat ini dalam upaya peningkatan kompetensi masing-masing.

Kepada pihak dinas pendidikan provinsi dan kabupaten/kota disarankan untuk melakukan monev secara berkelanjutan terhadap para alumnus diklat ini agar diperoleh gambaran yang memadai mengenai signifikansi kemajuan yang dicapai oleh sekolah binaan masing-masing. Selain itu, diperoleh gambaran mengenai aspek yang masih perlu dibenahi pada kompetensi masing-masing alumnus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfonso, R.J. Firth & Neville. R.F. 1981. *Instructional Supervision A Behaviour System*. Boston: Allyn and Bacon. Inc
- Ametembun. 1993. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Arikunto. S & dkk. 2006. *Pengembangan Kapasitas Kepengawasan Pendidikan-an di Wilayah Kota Yogyakarta*, Yogyakarta: Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta.
- Bell, D. 2003. *Handbook for inspecting Secondary Schools*, London. Office For Standars in Education.
- Ben, M.H. 1985. *Supervisory Behavior in Education*, Englewood Cliffs New Jersey, Prentice Hall Inc.
- Borg, Walter R. 1981. *Applying Educational Research*, Nerw York. Longman.
- Burhanuddin & dkk, 2006. *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran*, Malang : FIP Universitas Negeri Malang
- Day, C & Judyth S. 2004. *International Handbook on Continuing Professional Development of Teachers*, Berkshire: Open University Press.
- Davies, E. 2005. *The Training Manager's A Handbook*, London: Kogen Page Limited.
- Dirjen. Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. *Pengawas Pembelajar*. Jakarta: Tendik Dikdasmen
- Depdiknas, 1998. *Keputusan Mendikbud RI, Nomor: 020/ U/1998. Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional*

- Pengawas sekolah dan angka kreditnya.* Jakarta : Depdiknas
- ,1996. *Pedoman Kerja Pelaksanaan-an Supervisi.* Jakarta: Dikdasmen
- ,2000.*Keputusan MENPAN tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya.* Jakarta : Dikdasmen
- ,2003.*Permendiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Depdiknas
- ,2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* Dirjen PMPTK Depdiknas
- ,2005. *Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005. Tentang Standar Nasional Pendidikan.* Jakarta : Dirjen PMPTK Depdiknas
- ,2007. *Permendiknas Nomor 16 tahun 2007. Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.* Jakarta : BSNP
- ,2007.*Keputusan Mendiknas, Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi dan Kompetensi Pengawas Sekolah,* Jakarta.
- Gall,M.P.,Gall,J.P, and Borg,W.R. 2007. *Educational research(7<sup>th</sup>ed): An Introduction.* Boston: Allyn and Bacon.
- Glickman, 1985. *Intruictional Supervision* ,New Jersey:Prentice Inc. Eng-lewood Clifts.
- Mulyasa,E.2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ofted.2005. *Insfection of Teacher Educati-on.*London: Office for Standard in Education
- Purwanto,N.M. 2007. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan,* Bandung: PT. Remaja Rosda Jaya
- Sagala,H.S.2009.*Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan,* Bandung : Alfabeta
- Saud.S.U.2009. *Pengembangan Profesi Guru,* Bandung : Alfabeta
- Satori,D.1989. *Pengembangan Model Supervisi Sekolah Dasar (Penelitian Terhadap Efektivitas Sistem Pelayanan/Bantuan Profesional Bagi Guru- Guru SD di Cianjur Jawa Barat,* Bandung. Disertasi IKIP
- Sergiovanni,T.J.&Starratt,R.J,1993. *Super- vision A Reddefinition.* America: Mc Graw-Hill,Inc
- Siahaan, A.& Rambe,A.2006.*Manajemen Pengawas Pendidikan,* Ciputat: Quantum Teaching.
- Sudjana, N dkk. 2006. *Standar Mutu Pengawas.* Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional
- Suhardan,D.2010. *Supervisi Profesional, Layanan Dalam Peningkatan Mutu pembelajaran di Era Otonomi Daerah.*Bandung: Alfabeta
- Usman,H.2009.*ManajemenTeori,Praktik dan Riset Pendidikan.*Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Dosen.2008. *Manajemen Pendidikan,* Bandung : Alfabeta
- Thorne,K.2005.*Coaching For Change (the Art of Training and Development),* London: Kogan Page Limited